

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MATA PELAJARAN PRODUK KREATIF DAN KEWIRAUSAHAAN SISWA KELAS XI TATA BUSANA 2 SMK NEGERI 2 BOYOLANGU TULUNGAGUNG

Nita Lestyoningsih

S1 Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya (lestyoningsih@gmail.com)

Lutfiyah Hidayati

Dosen Tata Busana, Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya (lutfiyahhidayati@unesa.ac.id)

Abstrak

Project Based Learning merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang mengarahkan peserta didik bekerja dalam kelompok dalam rangka membuat sebuah proyek kemudian menyajikan hasil proyek tersebut dihadapan siswa lain. Guru memiliki peran sebagai motivator dan fasilitator. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran *Project Based Learning*, (2) untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran *Project Based Learning*, dan (3) untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dengan diterapkannya model pembelajaran *Project Based Learning*. Jenis penelitian yang diterapkan adalah *Pre-Eksperimental Design* dengan desain *one-shot case study*. Penelitian dilakukan di SMK Negeri 2 Boyolangu Tulungagung dengan subyek siswa kelas XI Tata Busana 2 yang berjumlah 33 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah (1) lembar observasi aktivitas guru, (2) lembar observasi aktivitas siswa, dan (3) lembar observasi kemampuan berpikir kritis siswa. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan (1) aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* terlaksana dengan kategori sangat baik (83,33%), (2) aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* terlaksana dengan kategori sangat baik (83,95%), dan (3) penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* dalam mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa yang ditunjukkan dengan perolehan persentase kemampuan berpikir kritis sebesar 83,08% yang dapat dikategorikan sangat baik.

Kata Kunci: *Project Based Learning*, Kemampuan Berpikir Kritis, Produk Kreatif dan Kewirausahaan

Abstract

Project Based Learning is one of the innovative learning models that directs students to work in groups to create or do a project together, and present the results of the project in front of the other students. The teacher only acts as a motivator and facilitator. The study aims (1) to describe teacher activities in the application of *Project Based Learning*, (2) to describe student activities in the application of *Project Based Learning*, and (3) to determine student's critical thinking ability by applying *Project Based Learning*. The type of this research is *Pre-Experimental Design* with *one-shot case study* design. The study was conducted towards 33 students in class XI Fashion Design 2 at SMK Negeri 2 Boyolangu Tulungagung. The data collection was done in the form of observations. The research instruments that used were (1) observation sheet of teacher activity, (2) observation sheet of students activity, and (3) observation sheet of student's critical thinking ability. The data analysis method uses quantitative descriptive. The results showed (1) the activities of the teacher in applying the *Project Based Learning* model were carried out in the very good category (83,33%), (2) the activities of the students in applying the *Project Based Learning* model were carried out in the very good category (83,95%), and (3) the *Project Based Learning* model that applied in Creative Product and Entrepreneurship subject gives an influence on student's critical thinking skills as indicated by the acquisition of a critical thinking ability percentage of 83,08% which can be categorized very well.

Keywords: *Project Based Learning*, Critical Thinking Ability, Creative Product and Entrepreneurship

PENDAHULUAN

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk dari pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk pendidikan lain yang sederajat. Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan hendaknya dapat memenuhi kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Akan tetapi pada bulan Februari 2019 berdasarkan data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistika (BPS), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mendapatkan angka sebesar 8,63 persen. Angka tersebut menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih tertinggi diantara jenjang pendidikan yang lain.

Upaya yang dapat dilakukan dan dipercaya untuk mengurangi pengangguran pada individu terdidik bukan saling bersaing untuk mencari pekerjaan, akan tetapi menumbuhkan minat yang tinggi pada peserta didik untuk berwirausaha (Suharti dan Sirine, 2011). Perpres Nomor 6 Tahun 2009 menyebutkan bahwa pendidikan kewirausahaan saat ini sedang digalakkan oleh pemerintah. Mata pelajaran kewirausahaan diharapkan dapat menambah pengetahuan siswa tentang bidang kewirausahaan. Dengan mengikuti pembelajaran kewirausahaan, diharapkan minat siswa untuk berwirausaha dapat tumbuh. (Guntoro, 2007).

Pembelajaran kewirausahaan yang diajarkan di sekolah-sekolah disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan pada abad ke-21, yaitu pembelajaran yang mampu menjadikan siswa memiliki kecakapan karakter, kompetensi, dan literasi (Saondi, 2010:36). Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan fundamental pada pembelajaran abad ke-21 (P21 2007a). Berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam menganalisis sebuah ide atau gagasan secara logis, sistematis, reflektif dan produktif yang digunakan untuk membantu dalam mengevaluasi, membuat, serta mengambil sebuah keputusan sehingga berhasil dalam memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Model pembelajaran *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Grant, 2002). Mengajarkan kemampuan berpikir kritis sejalan dengan mengajarkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Keduanya dapat dilakukan secara bersamaan dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (Snyder dan Snyder, 2008).

Dalam model pembelajaran *Project Based Learning* terdapat beberapa masalah yang perlu diselesaikan. Pemecahan masalah tersebut dapat memberikan pengaruh positif pada siswa karena mengajarkan pengalaman dalam konteks nyata yang diperlukan untuk belajar dan membangun pengetahuan yang bermakna sehingga siswa menjadi terbiasa untuk berlatih berpikir kritis. Dalam model pembelajaran ini, guru memiliki peran sebagai fasilitator dan motivator. Guru kemudian mengevaluasi proyek hasil kerja peserta didik yang akan ditampilkan di depan kelas (Musa, Mufti, Latiff, dan Amin, 2012).

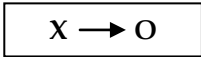
Berdasarkan pengalaman mengajar dan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti selama kegiatan PPP (Program Pengelolaan Pembelajaran) di SMK Negeri 2 Boyolangu Tulungagung, diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan khususnya pada kelas XI di sekolah tersebut cenderung menerapkan model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru dengan urutan ceramah, tanya jawab, dan penugasan yang menyebabkan kurangnya kreatifitas dan keaktifan siswa dalam proses belajar sehingga kurang melatih siswa dalam memahami, menyerap, dan merespon suatu materi dan permasalahan. Dengan adanya keaktifan bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan ide dan kreatifitas dalam menyelesaikan permasalahan dapat melatih siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis. Banyak siswa belum mampu dalam mengemukakan gagasan atau ide yang dimilikinya karena dalam penerapan model pembelajaran konvensional, tugas proyek dikerjakan secara individu. Siswa belum mampu dan merasa kesulitan dalam menentukan sendiri produk yang akan mereka buat untuk direalisasikan pada pemecahan suatu masalah ketika diberikan tugas proyek untuk membuat perencanaan produk usaha.

Hasil yang diharapkan dengan diterapkannya model pembelajaran *Project Based Learning* pada mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan adalah agar siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis sehingga dapat menguasai kompetensi dasar peluang usaha dan perencanaan produk usaha. Proyek yang diberikan merupakan penerapan dari materi dan pokok bahasan yang telah disampaikan pada proses pembelajaran. Pada akhirnya siswa akan memahami inti dan konsep dari materi tersebut dengan adanya proyek yang telah mereka lakukan sehingga akan mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* pada mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan siswa kelas XI Tata Busana 2 SMK Negeri 2 Boyolangu Tulungagung untuk melihat pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diterapkan adalah *Pre-Eksperimental Design*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa dalam penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* pada kompetensi dasar menganalisis peluang usaha dan merencanakan produk usaha serta untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dengan diterapkannya model pembelajaran *Project Based Learning* dalam mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan pada kelas XI Tata Busana 2 di SMK Negeri 2 Boyolangu Tulungagung. Teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah observasi. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah *one-shot case study*.



Keterangan:

- X = *Treatment* pada kelas yang diajar dengan model pembelajaran *Project Based Learning*
- O = Kemampuan berpikir kritis imbas dari penerapan model pembelajaran *Project Based Learning*

Prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, serta tahap penyelesaian yang diuraikan sebagai berikut:

1. Menyusun proposal penelitian.
2. Permohonan izin penelitian di SMK Negeri 2 Boyolangu Tulungagung sebagai tempat penelitian serta membuat kesepakatan dengan guru pendamping.
3. Menyusun perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP, *handout*, dan menyusun instrumen penelitian.
4. Melakukan validasi perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian yang telah disusun.
5. Melaksanakan observasi dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* pada kompetensi dasar menganalisis peluang usaha dan merencanakan produk usaha pada mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan.
6. Melakukan pengolahan data dari hasil pelaksanaan observasi aktivitas guru dan siswa dalam penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* dan data hasil pelaksanaan observasi kemampuan berpikir kritis siswa dengan diterapkannya model pembelajaran *Project Based Learning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

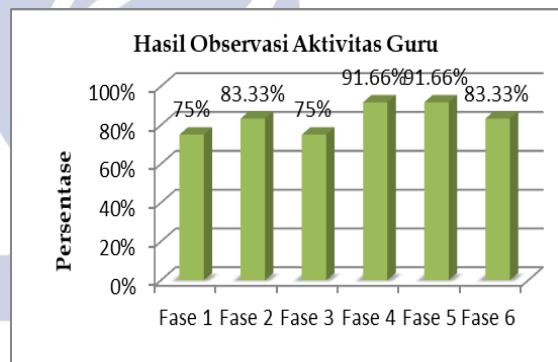
A. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang diperoleh merupakan data hasil dari pelaksanaan observasi aktivitas guru dan siswa dalam penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* dan data hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa dengan diterapkannya model pembelajaran *Project Based Learning* pada mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan. Data hasil observasi tersebut kemudian diolah dalam bentuk persentase. Hasil persentase tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan rentang nilai pada metode analisis data yang telah ditetapkan.

1. Data hasil observasi aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran *Project Based Learning*

Tabel 1. Perolehan Skor dan Persentase Hasil Observasi Aktivitas Guru

Sintaks <i>Project Based Learning</i>	Observer			Skor (%)	Ket.
	1	2	3		
Fase 1: Penyajian permasalahan	3	3	3	75	Baik
Fase 2: Membuat perencanaan	3	3	4	83,33	Sangat baik
Fase 3: Menyusun penjadwalan	3	3	3	75	Baik
Fase 4: Monitor pembuatan proyek	3	4	4	91,6	Sangat baik
Fase 5: Melakukan penilaian	3	4	4	91,6	Sangat baik
Fase 6: Evaluasi	3	3	4	83,3	Sangat baik
Rata-rata total				83,33	Sangat baik



Gambar 1. Diagram batang perolehan persentase hasil observasi aktivitas guru pada penerapan *Project Based Learning*

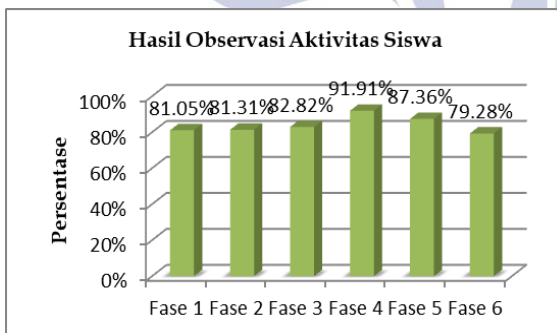
Rata-rata skor aktivitas guru pada model pembelajaran *Project Based Learning* memperoleh persentase 75% pada fase 1 yaitu guru membagikan *handout* serta menginstruksikan kepada seluruh siswa untuk mencari tahu tentang *shibori* untuk kemudian dianalisis peluang usahanya, persentase 83,33% pada fase 2 yaitu guru mengorganisir siswa dalam kelompok untuk pembuatan *shibori* dan menyampaikan tugas apa saja yang akan dibuat oleh siswa, persentase 75% pada fase 3 yaitu guru menyampaikan penjadwalan serta aturan dalam pembuatan proyek *shibori* dan perencanaan produk usaha, persentase 91,66% pada fase 4 yaitu guru melakukan monitoring selama pembuatan proyek, persentase 91,66% pada fase 5 yaitu guru memberikan penilaian terhadap hasil rancangan pembuatan produk usaha, persentase 83,33% pada fase 6 yaitu guru

mengevaluasi proses dan hasil pembuatan *shibori* serta pembuatan perencanaan produk usaha.

2. Data hasil observasi aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran *Project Based Learning*

Tabel 2. Perolehan Skor dan Persentase Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Sintaks <i>Project Based Learning</i>	Observer			Skor (%)	Ket.
	1	2	3		
Fase 1: Penyajian permasalahan	82,57	80,30	80,30	81,05	Sangat baik
Fase 2: Membuat perencanaan	81,06	81,81	81,06	81,31	Sangat baik
Fase 3: Menyusun penjadwalan	83,33	80,30	84,84	82,82	Sangat baik
Fase 4: Monitor pembuatan proyek	93,18	91,66	90,90	91,91	Sangat baik
Fase 5: Melakukan penilaian	88,63	88,63	84,84	87,36	Sangat baik
Fase 6: Evaluasi	77,27	78,78	81,81	79,28	Baik
Rata-rata total				83,95	Sangat baik



Gambar 2. Diagram batang perolehan persentase hasil observasi aktivitas siswa pada penerapan *Project Based Learning*

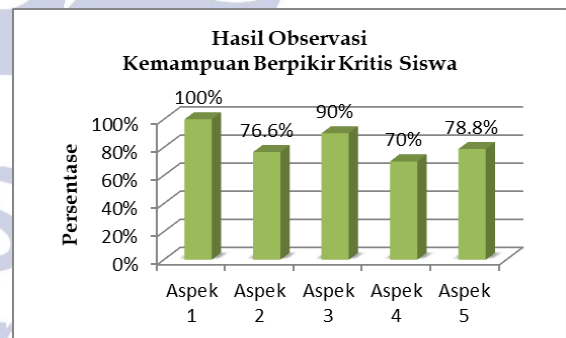
Rata-rata skor aktivitas siswa pada model pembelajaran *Project Based Learning* memperoleh persentase 81,05% pada fase 1 yaitu siswa menerima *handout* dan mempelajarinya kemudian mencari informasi tentang *shibori* dan peluang usahanya, persentase 81,31% pada fase 2 yaitu siswa membentuk kelompok serta mencatat apa saja yang disampaikan oleh guru, persentase 82,82% pada fase 3 yaitu siswa menyepakati dan mencatat jadwal serta aturan yang telah disepakati bersama, persentase 91,91% pada fase 4 yaitu siswa dalam kelompok membuat tugas proyek

berupa *shibori*, persentase 87,36% pada fase 5 yaitu siswa dalam kelompok melakukan presentasi hasil laporan pembuatan *shibori* dan perencanaan pembuatan produk, persentase 79,28% pada fase ke 6 yaitu siswa bersama dengan guru melakukan evaluasi mengenai proses dan hasil pembuatan *shibori* serta pembuatan perencanaan produk usaha.

3. Data hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa

Tabel 3. Perolehan Skor dan Persentase Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Indikator KBK	Kelompok						Skor (%)	Ket.
	1	2	3	4	5	6		
Memberikan penjelasan sederhana. Meng-identifikasi atau merumuskan pertanyaan.	5	5	5	5	5	5	100	Sangat baik
Membangun keterampilan dasar. Kemampuan untuk memberi-kan alasan	5	3	5	3	4	3	76,6	Baik
Menyimpulkan Menarik kesimpulan sesuai fakta	5	4	5	4	5	4	90	Sangat baik
Memberikan penjelasan lebih lanjut. Mengonstruksi argumen	4	3	4	3	4	3	70	Baik
Mengatur strategi dan taktik. Mengungkap masalah.	4	3	3	3	4	4	78,8	Sangat baik
Merumuskan alternatif-alternatif untuk solusi.	4	4	4	4	4	4		
Menggunakan argumen.	5	4	5	4	4	4		
Rata-rata total							83,08	Sangat baik



Gambar 3. Diagram batang perolehan persentase hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa dalam penerapan *Project Based Learning*

Hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa dengan diterapkannya model pembelajaran *Project Based Learning* pada aspek 1 yaitu memberikan penjelasan sederhana memperoleh persentase 100% yang termasuk dalam kategori sangat baik, pada aspek 2 yaitu membangun keterampilan dasar memperoleh persentase 76,6% yang termasuk dalam kategori baik, pada aspek 3 yaitu menyimpulkan memperoleh persentase 90% yang termasuk dalam kategori sangat baik, pada

aspek 4 yaitu memberikan penjelasan lebih lanjut mendapat persentase 70% yang tergolong dalam kategori baik, pada aspek 5 yaitu mengatur strategi dan taktik mendapat persentase 78,8% yang tergolong dalam kategori sangat baik.

B. PEMBAHASAN

1. Aktivitas guru dan siswa

Aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran *Project Based Learning* dilakukan dalam enam fase pembelajaran antara lain fase 1 penyajian permasalahan, fase 2 membuat perencanaan, fase 3 menyusun penjadwalan, fase 4 monitor pembuatan proyek, fase 5 melakukan penilaian, dan fase 6 melakukan evaluasi. Berdasarkan gambar 1 dan gambar 2 pada fase ke 4 antara aktivitas guru dan siswa sama-sama mendapatkan persentase yang tinggi. Hal tersebut terjadi karena pada fase 4 yaitu monitoring pembuatan proyek semua indikator aktivitas guru dan siswa terpenuhi, tahapan kegiatan pembelajaran terlaksana dengan baik dan runtut. Siswa dalam kelompok membuat tugas proyek dengan tertib sesuai dengan perencanaan dan penjadwalan yang telah disepakati. Guru melakukan monitoring dan memfasilitasi dalam proses kerja. Pada fase 1 dan 3 persentase aktivitas siswa lebih tinggi daripada persentase aktivitas guru. Hal tersebut terjadi karena pada fase 1 guru kurang aktif memberikan penjelasan dalam penyajian permasalahan kepada siswa. Pada fase 3 semua indikator aktivitas pembelajaran terpenuhi namun terdapat beberapa tahapan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara tidak runtut untuk menyesuaikan kondisi kelas. Pada fase 2, 5 dan 6 persentase aktivitas guru lebih tinggi dibanding dengan persentase aktivitas siswa. Pada ketiga fase tersebut, guru berperan aktif sebagai motivator dan fasilitator yaitu memberikan kemudahan atau memfasilitasi siswa dalam kegiatan pembuatan perencanaan dan berperan aktif dalam membangkitkan semangat siswa. Hal tersebut sesuai dengan teori Al-Thabany (2014:42) yang menyatakan bahwa *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa yang memberikan peran kepada guru hanya sebagai motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran.

Aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran *Project Based Learning* yang dilakukan dalam enam fase pembelajaran menunjukkan kategori penilaian sangat baik dengan perolehan persentase skor rata-rata masing-masing sebesar 83,33% untuk aktivitas guru dan 83,95% untuk aktivitas siswa. Berdasarkan data dari hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa aktivitas guru dan siswa yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran *Project Based Learning* dapat dikategorikan berhasil karena siswa lebih aktif daripada guru. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Jihad dan Haris (2008:4) yang menyatakan bahwa kelas yang dikelola dengan baik dapat terjadi apabila siswa dapat berperan aktif dalam

proses pembelajaran. Menurut Blumenfeld *et al* (1991) yang dikutip oleh Boss (2011), ketika seorang guru berhasil dalam menerapkan model pembelajaran berbasis proyek, siswa akan termotivasi dengan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan dapat menghasilkan suatu pekerjaan kompleks yang berkualitas tinggi.

2. Kemampuan berpikir kritis siswa

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran *Project Based Learning* pada kompetensi dasar menganalisis peluang usaha dan merencanakan produk usaha berpengaruh terhadap kelima aspek kemampuan berpikir kritis siswa. Kelima aspek tersebut memiliki nilai rata-rata sebesar 83,08% yang dapat dikategorikan dalam rentang nilai sangat baik karena masuk dalam rentang nilai 81%-100%. Berdasarkan gambar 3, meskipun tidak semua aspek mendapat persentase dengan kategori sangat baik, namun dengan diperolehnya 3 aspek yang memiliki kategori rentang nilai yang sangat baik yaitu aspek memberikan penjelasan sederhana, aspek menyimpulkan, dan aspek mengatur strategi dan taktik dapat menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut menunjukkan kesesuaian dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Oktavianto (2017) bahwa *Project Based Learning* dinyatakan mampu dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena di dalam sintaks pembelajaran tersebut terdapat aktivitas-aktivitas siswa yang melatih mereka untuk berpikir kritis.

a. Aspek Memberikan Penjelasan Sederhana.

Pada aspek memberikan penjelasan sederhana semua kelompok mendapatkan skor maksimal. Sangat tingginya kemampuan berpikir kritis siswa pada indikator mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan karena pada kegiatan pembelajaran dengan model *Project Based Learning* mengarahkan siswa untuk menginvestigasi ide. Siswa secara berkelompok melakukan diskusi tentang *shibori* dan peluang usahanya yang ada di lingkungan sekitar mereka dengan menggali berbagai informasi. Berdasarkan informasi dan fakta-fakta yang mereka peroleh, siswa mengungkap beberapa alternatif pilihan peluang usaha untuk kemudian diangkat menjadi sebuah perencanaan produk usaha. Hal tersebut di atas sesuai dengan pendapat dari Sudiarta (2005:532) yang menyatakan bahwa mengumpulkan material, informasi, dan *skill* yang digunakan untuk memecahkan masalah merupakan kriteria yang dimiliki seseorang yang dapat disebut mempunyai kemampuan berpikir secara kritis.

b. Aspek Membangun Keterampilan Dasar.

Di dalam pembelajaran *Project Based Learning*, siswa melakukan investigasi untuk menyimpulkan dan merumuskan pengetahuan yang telah mereka peroleh untuk mengerjakan proyek. Pada aspek membangun keterampilan dasar, terdapat tiga

kelompok yang dikategorikan baik dalam membangun keterampilan dasar karena dinilai lebih baik dalam menentukan dan memberikan alasan-alasan pada pengambilan keputusan sesuai fakta-fakta yang ditemui di lapangan dibandingkan dengan tiga kelompok yang lain saat melakukan presentasi. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik dalam berpikir kritis yang dikemukakan oleh Beyer dikutip oleh Surya (2011:137) yang menyatakan bahwa seseorang harus memiliki sebuah standarisasi atau patokan dalam berpikir kritis. Standarisasi atau patokan tersebut haruslah berdasarkan pada fakta-fakta yang akurat, mempunyai landasan sumber yang dapat dipercaya, melalui pertimbangan yang matang, dan teliti.

c. Aspek Menyimpulkan.

Pada aspek menyimpulkan, kemampuan berpikir kritis siswa sangat baik. Dengan diterapkannya model pembelajaran *Project Based Learning*, siswa melakukan tugas proyek secara berkelompok. Dalam tugas proyek tersebut diperoleh berbagai informasi mengenai *shibori* dan peluang usahanya. Dari informasi yang diperoleh, siswa secara berkelompok kemudian menyimpulkan dan menentukan peluang usaha yang akan dijadikan sebagai perencanaan produk usaha. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Faiz (2012) bahwa menyimpulkan merupakan suatu kegiatan yang menuntut akal pikiran manusia untuk memperoleh pemahaman, pengetahuan, atau pengertian berdasarkan pengetahuan atau pemahaman yang dimilikinya untuk sampai pada suatu rumusan yang baru, yaitu sebuah kesimpulan. Terdapat tiga kelompok yang dapat dikategorikan sangat baik dalam menarik kesimpulan dibandingkan dengan tiga kelompok yang lain. Mereka dapat menarik kesimpulan sesuai fakta-fakta yang mereka temukan di lapangan. Hal tersebut menunjukkan kesesuaian dengan indikator berpikir kritis dari Ennis dalam Costa (1991) yang menyebutkan indikator dari berpikir kritis pada aspek menyimpulkan yaitu dapat membuat serta menentukan keputusan yang berdasarkan pada latar belakang fakta-fakta lapangan.

d. Aspek Memberikan Penjelasan Lebih Lanjut.

Aspek berpikir kritis dalam memberikan penjelasan lebih lanjut terlihat ketika siswa dapat memberikan uraian penjelasan saat melakukan presentasi mengenai perencanaan produk usaha yang telah ditentukan. Tiga kelompok dapat dikategorikan baik dalam menyusun argumen yang dipakai untuk memperkuat alasan dalam menentukan perencanaan produk usaha yang telah mereka tentukan saat pembuatan proyek. Sedangkan tiga kelompok yang lain dapat dikategorikan cukup baik dalam menyusun argumen untuk memperkuat pernyataan atau jawaban mereka saat presentasi. Hal tersebut dapat dikatakan sesuai dengan teori Seifert dan Hoffnung dikutip oleh Desmita (2010:154) bahwa mempunyai kemampuan untuk menjelaskan,

menggeneralisasi, kemudian menarik kesimpulan harus dimiliki seseorang dalam berpikir kritis.

e. Aspek Mengatur Strategi dan Taktik.

Pada aspek mengatur strategi dan taktik dalam indikator mengungkap masalah, terdapat tiga kelompok yang dapat dikategorikan baik dalam mengungkap permasalahan yang ada di lapangan. Mereka dapat memandang dari sudut pandang lain yang berbeda dalam pemecahan suatu permasalahan sedangkan tiga kelompok lain dapat dikategorikan cukup baik. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik dalam kemampuan berpikir kritis yang dikemukakan oleh Beyer dikutip oleh Surya (2011:137) yang menyatakan bahwa di dalam berpikir kritis, seseorang akan memandang suatu kejadian dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang merupakan cara seseorang dalam memandang sesuatu yang akan dijadikan sebagai landasan untuk menafsirkan atau menyimpulkan.

Dalam pembelajaran *Project Based Learning*, siswa memiliki otonomi atau kebebasan untuk menentukan target dan mereka harus mempunyai tanggung jawab terhadap apa yang dikerjakan. Semua kelompok dikategorikan baik dalam indikator merumuskan alternatif-alternatif sebagai solusi. Semua kelompok mampu merumuskan beberapa alternatif sebagai solusi terhadap suatu permasalahan yang ada di lapangan yang dapat diketahui saat mereka melakukan presentasi melalui tanya jawab. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sudiarta (2005:532) bahwa mengumpulkan material, informasi, dan *skill* yang digunakan dalam memecahkan suatu masalah merupakan kriteria yang dimiliki seseorang yang dapat disebut mempunyai kemampuan berpikir secara kritis.

Model pembelajaran *Project Based Learning* mendorong siswa untuk mempraktikkan keterampilan berkomunikasi. Dalam indikator menggunakan argumen, terdapat dua kelompok yang dikategorikan sangat baik dalam menggunakan argumen. Mereka mampu menyusun dan menyampaikan argumen untuk mempertahankan pendapat mereka saat melakukan presentasi. Sedangkan empat kelompok lain dikategorikan baik dalam menggunakan argumen saat melakukan presentasi untuk mempertahankan pendapat mereka. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik berpikir kritis yang dikemukakan oleh Seifert dan Hoffnung dikutip oleh Desmita (2010:154) yang menyebutkan bahwa mempunyai kemampuan untuk menjelaskan, menggeneralisasi, kemudian menarik kesimpulan merupakan karakteristik yang harus dimiliki seseorang dalam berpikir kritis.

PENUTUP

SIMPULAN

Setelah dilakukan serangkaian proses penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* pada kompetensi dasar

menganalisis peluang usaha dan merencanakan produk usaha di kelas XI Tata Busana 2 SMK Negeri 2 Boyolangu Tulungagung terlaksana dengan kategori sangat baik (83,33%).

2. Aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* pada kompetensi dasar menganalisis peluang usaha dan merencanakan produk usaha di kelas XI Tata Busana 2 SMK Negeri 2 Boyolangu Tulungagung terlaksana dengan kategori sangat baik (83,95%).
3. Model pembelajaran *Project Based Learning* yang diterapkan dalam mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI Tata Busana 2 di SMK Negeri 2 Boyolangu Tulungagung yang ditunjukkan dengan perolehan persentase kemampuan berpikir kritis sebesar 83,08% yang dapat dikategorikan sangat baik.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Project Based Learning* dapat digunakan sebagai inovasi dalam pembelajaran untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Model pembelajaran *Project Based Learning* disarankan untuk diterapkan pada pembelajaran kejuruan atau pembelajaran produktif lainnya karena memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual. Konsep Landasan dan Implementasi Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integrative/KTI)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Februari 2019: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,01 persen*. Diunduh pada tanggal 10 April 2019 dari <https://www.bps.go.id/pressrelease/2019/05/06/1564/februari-2019--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-01-persen.html>.
- Costa, A.L. and Presseisen, B.Z. 1991. *Glossary of Thinking Skill. Developing Minds: A Resource Book for Teaching Thinking*. Alexandria: ASCD.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Boss. S. 2011. *Make Project Planning a Collaborative Practice*. Diunduh pada tanggal 10 Desember 2019 dari <https://www.edutopia.org/>.
- Faiz, Fahrudin. 2012. *Thinking Skill: Pengantar Berpikir Kritis*. Yogyakarta: SUKA Press.

Grant, M. M. 2002. *Getting a grip on project-based learning: Theory, cases and recommendations*. Meridian: A middle school computer technologies journal, 5(1), 83.

Guntoro, H. 2007. *Hubungan prestasi praktik kerja industri terhadap minat berwirausaha siswa Kelas II Tehnik Otomotif SMK Yapin Bekasi Tahun Ajaran 2006/2007*. Skripsi. Semarang: Fak. Tehnik Universitas Negeri Semarang.

Jihad, Asep dan Haris, Abdul. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.

Musa, F., Mufti, N., Latiff, R. A., & Amin, M. M. 2012. *Project-based learning (PjBL): Inculcating soft skills in 21st century workplace*. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 59, 565–573.

Oktavianto, Eka. 2017. *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek Berbantuan Google Earth Terhadap Keterampilan Berpikir Spasial*. STIKes Surya Global Yogyakarta.

P21. 2007a. *The Intellectual and Policy Foundations of the 21st Century Skills Framework*. Washington DC, Partnership for 21st Century Skills.

Saondi, Ondi dan Aris Suherman. 2010. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT Refika Aditama.

Snyder, L. G., & Snyder, M. J. 2008. *Teaching Critical Thinking and Problem Solving Skills*. The Journal of Research in Business Education, 50(2), 90.

Sudiarta, P. 2005. *Pengembangan Kompetensi Berpikir Divergen dan Kritis Melalui Pemecahan Masalah Matematika Open-Ended*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja, 38(3): 527-548.

Suharti dan Sirine. 2011. *Faktor yang Berpengaruh terhadap Niat Kewirausahaan*. Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana.

Surya, Hendra. 2011. *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*. Jakarta: Gramedia.

Wagner, T. 2010. *Overcoming The Global Achievement Gap* (online). Cambridge, Mass., Harvard University.